



Dania, Muhamad Abror, Alifah

Aktivasi Manuskrip Sufistik dalam Ruang Publik Digital: Analisis Konten Ngariksa TV oleh Oman Fathurahman

Abstract: Digital platforms increasingly mediate the circulation of Islamic textual traditions. This article examines how Sufi manuscript-based knowledge is disseminated via Ngariksa TV, a YouTube channel curated by Oman Fathurahman, and how these manuscripts are “activated” as public knowledge. Using qualitative content analysis of three specific episodes (63, 42, and 64), the study analyzes video recordings, narration, and textual cues. The research focuses on Sufi concepts, text-based pedagogy resembling the bandongan format, and strategies for spiritual-ethical internalization. Findings reveal that Ngariksa TV functions as “public philology,” reintroducing manuscripts as authoritative sources for contemporary moral reflection rather than mere archival artifacts. By interpreting works like *Tanbīh al-Māshī* and *Zubdat al-Asrār*, the channel frames spiritual dispositions as practical ethics. While YouTube expands access, it also reshapes the traditional teacher-disciple intimacy. This study bridges Digital Religion with Future Philology, explaining manuscript-centered pedagogical transformations in digital spaces.

Keywords: Public Philology, Future Philology, Islamic Manuscripts, Sufism, Ngariksa Tv.

Abstrak: Platform digital semakin memediasi sirkulasi tradisi teks Islam di ruang publik. Artikel ini menelaah diseminasi pengetahuan sufistik berbasis manuskrip melalui kanal YouTube Ngariksa TV yang dikurasi Oman Fathurahman. Menggunakan analisis konten kualitatif terhadap Episode 42, 63, dan 64, penelitian ini mengkaji rekaman video, narasilisan, dan penanda tekstual. Analisis difokuskan pada dimensi konsep tasawuf, pola transmisi teks menyerupai sistem bandongan, dan strategi internalisasi nilai spiritual-etis. Hasilnya menunjukkan Ngariksa TV beroperasi sebagai “filologi publik” yang mengaktifkan manuskrip sebagai sumber otoritatif untuk refleksi moral kontemporer, bukan sekadar artefak arsip. Melalui penafsiran *Tanbīh al-Māshī* dan *Zubdat al-Asrār*, nilai seperti *ḥusn al-ẓann* dan *akhlāq* dibingkai sebagai disposisi praktis. Meski memperluas akses, YouTube mengubah intensitas relasi pedagogis tradisional. Studi ini berkontribusi menjembatani *Digital Religion* dengan *Future Philology* dalam menjelaskan transformasi pedagogi berbasis manuskrip di ruang publik digital.

Kata Kunci: Filologi Publik, Filologi Futuristik, Manuskrip Islam, Tasawuf Ngariksa Tv.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara warisan pengetahuan keagamaan beredar, dipelajari, dan diperdebatkan di ruang publik. Perubahan ini tidak hanya menyangkut pengajaran agama secara umum, tetapi juga menyentuh tradisi keilmuan yang bertumpu pada teks-teks klasik, termasuk manuskrip. Dalam konteks studi manuskrip, pergeseran medium ini penting dicermati karena naskah tidak lagi hadir semata sebagai artefak arsip, melainkan kian sering “diaktifkan” di ruang digital melalui pembacaan, penjelasan, penerjemahan, dan kontekstualisasi bagi audiens luas.

Tasawuf merupakan salah satu tradisi keilmuan Islam yang memiliki relasi kuat dengan teks, terutama karya-karya klasik yang diwariskan melalui penyalinan dan pembelajaran lintas generasi. Secara ringkas, tasawuf dipahami sebagai jalan pendalaman spiritual yang menekankan disiplin batin, penguatan tauhid, dan pembentukan akhlak (Saputra dan Wahid 2020). Namun, dalam artikel ini tasawuf tidak ditempatkan sebagai titik berangkat utama, tetapi sebagai tema yang melekat pada korpus manuskrip tertentu yang dimediasi platform digital. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana teks-teks sufistik yang bersumber dari manuskrip dipublikasikan dan diajarkan ketika memasuki ekosistem media daring.

Dalam beberapa tahun terakhir, beragam kanal digital menampilkan kajian keislaman, termasuk pembahasan tasawuf. Perdebatan mengenai otoritas keilmuan dan sanad kerap muncul dalam diskusi transmisi pengetahuan agama melalui media digital (Supriyadi dan Jannah 2019). Akan tetapi, otoritas tidak secara otomatis ditentukan oleh medium penyampaian—tatap muka atau daring—tetapi oleh kompetensi pengajar, keterlacakan rujukan, dan konsistensi cara pengetahuan dibangun serta dipertanggungjawabkan (Agustianty dan Rohmatillah 2024). Bagi kajian manuskrip, persoalan yang tak kalah penting ialah bagaimana rujukan teks (termasuk manuskrip) ditampilkan, dibaca, dan dijelaskan, serta bagaimana praktik itu mengubah cara publik memahami dan mengakses tradisi keilmuan berbasis naskah.

Salah satu contoh praktik diseminasi berbasis manuskrip di ruang digital adalah kanal YouTube Ngariksa TV yang dikurasi oleh Oman Fathurahman. Kanal ini tidak hanya menyajikan tema tertentu seperti tasawuf, tetapi memperkenalkan tradisi keilmuan Islam melalui rujukan teks, termasuk manuskrip, dalam format yang dapat diakses publik. Dalam tayangan-tayangannya, teks tidak hanya disebut sebagai referensi, tetapi juga dibacakan dan dijelaskan secara lisan, kemudian didialogkan dengan konteks sosial kontemporer. Praktik semacam ini relevan dibaca sebagai bentuk filologi yang bergerak ke ruang publik. Manuskrip hadir bukan hanya sebagai objek kajian akademik, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang dihadirkan kembali melalui media digital.

Sejumlah kajian terbaru menegaskan bahwa ruang digital merupakan arena produksi, negosiasi, dan perebutan otoritas keagamaan. Rachman dkk (2025) menyoroti pergeseran otoritas dari hierarki ulama-institusi menuju otoritas berbasis popularitas yang dipercepat algoritma, disertai kecenderungan penyederhanaan ajaran dalam dakwah media sosial. Alfi dkk (2025) memperlihatkan bagaimana algoritma memfavoritkan konten ringkas-viral di berbagai platform sehingga kompleksitas ajaran rentan direduksi. Hasyim (2025) menunjukkan pembentukan otoritas pendakwah perempuan di YouTube melalui praktik dakwah digital yang partisipatif dan negosiasi wacana teologis. Pada ranah ekspresi sufistik, Rahmah dkk (2025) mengkaji ekspresi sufi di Instagram yang membawa pesan toleransi dan inklusivitas. Sementara itu, Aini dkk (2025) menekankan pentingnya preservasi manuskrip Al-Qur'an melalui digitalisasi dan pengembangan aplikasi untuk memperluas akses.

Meski demikian, kajian-kajian tersebut masih bergerak pada dua lintasan yang relatif terpisah: (i) studi dakwah/otoritas di platform digital yang menekankan viralitas, algoritma, dan wacana; serta (ii) studi digitalisasi manuskrip yang menonjolkan aspek preservasi dan akses. Celah yang masih jarang dijelaskan secara rinci ialah bagaimana transmisi keilmuan

tasawuf berbasis manuskrip berlangsung di ruang digital melalui praktik “membaca–menafsir–mendialogkan” teks kepada publik, bukan sebatas memindahkan format ke digital atau mengamati wacana dakwah yang viral. Di titik inilah kebaruan artikel ini diletakkan. Penelitian memposisikan Ngariksa TV sebagai ruang filologi publik/filologi masa depan sekaligus fenomena *digital religion*, lalu menunjukkan secara empiris bagaimana metode transmisi tasawuf, dari teks manuskrip menuju pembacaan lisan, transliterasi/penjelasan, hingga kontekstualisasi sosial, diadaptasi menjadi format YouTube serta implikasinya bagi pemaknaan nilai spiritual di masyarakat digital.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menganalisis tiga episode Ngariksa TV yang secara eksplisit membahas manuskrip bertema tasawuf, yakni Episode 42, 63, dan 64. Pemilihan korpus ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang terfokus mengenai cara manuskrip sufistik dipresentasikan dalam medium YouTube. Bagaimana konsep-konsep tasawuf dibangun melalui rujukan manuskrip, bagaimana strategi penyampaian ilmu berbasis teks dijalankan (termasuk pola pedagogi yang menyerupai pembacaan dan penjelasan kitab), serta bagaimana nilai-nilai spiritual ditawarkan untuk diinternalisasi audiens dalam ruang digital yang terbuka. Untuk membaca temuan, penelitian memanfaatkan kerangka *digital religion* guna menjelaskan negosiasi praktik keagamaan dengan karakter media daring (Campbell dan Tsuria 2021), sekaligus memakai perspektif *future philology* (Sheldon Pollock) dan *public philology* (Elsa Fisher) untuk menempatkan pembacaan serta penjelasan manuskrip di Ngariksa TV sebagai perluasan kerja filologi ke ranah publik (Pollock 2009). Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada penguatan pembacaan manuskrip dalam ekosistem media digital. Ngariksa TV dipahami sebagai salah satu bentuk filologi publik yang memperluas akses terhadap teks-teks klasik, sekaligus menghadirkan transformasi pada pola transmisi, otoritas, dan pedagogi berbasis manuskrip.

Dengan kombinasi ini, penelitian tidak hanya menggambarkan isi kajian, tetapi juga menafsirkan bagaimana

manuskrip “diaktifkan” melalui pembacaan lisan, penerjemahan/penjelasan, dan kontekstualisasi ke persoalan sosial kekinian (Ulfah dkk. 2022). Pada titik ini, cara Oman Fathurahman menarasikan teks dapat dipahami sebagai praktik tekstologi lisan: manuskrip tidak berhenti sebagai artefak tertulis, melainkan dihidupkan kembali melalui mediasi digital sehingga nilai-nilai tasawuf dapat dipahami dan dinegosiasikan ulang dalam kehidupan kontemporer.

Ngariksa TV sebagai Filologi Publik Berbasis Manuskrip

Dari analisis terhadap tiga episode yang dipilih dari kanal Ngariksa TV (Episode 42, 63, dan 64), ditemukan bahwa Oman Fathurahman berhasil menyajikan materi tasawuf dalam format digital yang mudah diakses oleh audiens yang lebih luas. Konsep tasawuf yang disampaikan dalam konten ini berfokus pada prinsip dasar tasawuf, seperti pembersihan jiwa, berprasangka baik dengan Tuhan, serta pengembangan akhlaq al-karimah. Setiap episode mengandung pengajaran mengenai esensi tasawuf yang tidak hanya teoritis, tetapi juga berupaya memberikan panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Metode penyampaian yang digunakan dalam Ngariksa TV mengadopsi pendekatan yang lebih informal dan interaktif. Oman Fathurahman menyampaikan materi tasawuf dalam bentuk ceramah yang ringan namun mendalam, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, interaksi dengan audiens dilakukan melalui kolom komentar, di mana penonton dapat mengajukan pertanyaan atau berdiskusi lebih lanjut mengenai materi yang disampaikan. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih interaktif meskipun dalam ruang digital, yang merupakan perbedaan utama dibandingkan dengan pengajaran tasawuf konvensional yang lebih bersifat langsung dan lebih intim.

Namun, internalisasi nilai spiritual yang tercermin dalam hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan yang signifikan. Meskipun banyak audiens yang dapat mengakses

materi tasawuf secara lebih luas, sebagian audiens merasa bahwa pengalaman spiritual yang mereka rasakan tidak sepenuhnya dapat menggantikan interaksi langsung dengan guru. Hal ini menunjukkan keterbatasan media digital dalam mendalami proses internalisasi nilai-nilai tasawuf yang lebih mendalam.

Deskripsi Video Tasawuf

Terdapat tiga video yang akan dianalisis secara kualitatif yaitu video episode 42, episode 63 dan episode 64. Dalam dunia filologi, mendeskripsikan teks atau manuskrip merupakan langkah utama yang sangat penting dilakukan oleh seorang filolog. Salah satu langkahnya yaitu mengidentifikasi naskah atau teks yang dipilih dan dijadikan sumber data. Hal ini biasa terdapat pada ranah kajian kodikologis. Berikut adalah deskripsi video dari tiga episode yang dipilih.

1. Ngariksa TV Episode 42

Episode 42, Oman Fathurahman mengusung tema “Tangga Ruhani para Sufi”. Pada episode ini Oman Fathurahman menggunakan manuskrip *Tanbīh al-Māshī al-Mansūb ilā Ṭarīq al-Qushāshī* karya Syekh ‘Abd al-Raūf al-Sinkilī al-Jāwī al-Fan-sūrī (w.1693). Manuskrip tersebut ditulis dalam Bahasa Arab sekitar abad 17. Koleksi Museum Negeri Aceh.

Penulisan manuskrip *Tanbīh al-Māshī* dipengaruhi oleh dua ulama besar yaitu Syekh Ibrāhim al-Kurānī mempengaruhi sisi tasawuf falsafi yang sudah di moderasi. Sementara Syekh al-Qusyasyi dari sisi praktik tarekat tentang zikirnya khususnya dalam tarekat syattariyah. Buku *Menyoal Wahdatul Wujud* karya Oman Fathurahman merupakan salah satu tahqiq yang dihasilkan dari manuskrip *Tanbīh al-Māshī* (Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman 2021). Manuskrip episode 42 berdurasi 1 jam 12 menit dengan jumlah pemirsa 1.4K kali tonton yang diposting pada tahun 2021. Dengan jumlah *like* sebanyak 60 *likes* (Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman 2021).

2. Ngariksa TV Episode 63

Pada episode 63 yang dipublikasikan pada tahun 2022, dengan durasi satu jam dua puluh menit dan telah ditonton sebanyak 660 kali, tema yang diangkat adalah “Kewajiban Hamba Berbaik Sangka”. Tema ini membicarakan pentingnya bersikap agar berbaik sangka kepada Allah sebagai wujud keimanan yang matang. Episode ini menguraikan bahwa seorang hamba yang senantiasa berprasangka baik akan mampu menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada, sekaligus menumbuhkan ketenangan batin dalam menghadapi ujian kehidupan (Ngariksa 63 | Kewajiban Hamba Berbaik Sangka | Kang Oman 2022).

Sumber rujukan utama episode ini adalah kitab *Zubdat al-Asrār* karya Yusuf al-Makassari, seorang ulama besar asal Nusantara yang menekankan pentingnya perpaduan antara tasawuf dan syariat. Kitab ini, yang termasuk dalam kategori manuskrip jamak, mengandung ajaran mendalam tentang penyatuan sikap berbaik sangka dengan penghayatan terhadap tauhid, yaitu pengakuan penuh atas keesaan Allah. Dalam episode ini digunakan salinan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode A01, sehingga memberikan legitimasi akademis sekaligus otentisitas naskah yang dikaji (Ngariksa 63 | Kewajiban Hamba Berbaik Sangka | Kang Oman 2022).

3. Ngariksa TV Episode 64

Episode ke-64 yang ditayangkan pada tahun 2022 dengan durasi sekitar satu jam empat menit dan memperoleh 375 penonton, mengangkat tema “Akhlak Paripurna Kepada Semesta”. Tema ini menyoroti bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, terutama dalam membangun relasi yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Akhlak yang paripurna tidak hanya terbatas pada hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi juga mencakup keterhubungan dengan sesama makhluk dan alam semesta. Dengan demikian, episode ini menawarkan

perspektif spiritual yang lebih luas, bahwa kesempurnaan akhlak mencerminkan kedalaman iman sekaligus kepedulian universal terhadap seluruh ciptaan. Kehadiran episode ini menjadi sarana untuk menegaskan pentingnya spiritualitas Islam yang membumi, mampu menjawab tantangan moral dan ekologis yang dihadapi manusia modern (Ngariksa 64 | Akhlak Paripurna Kepada Semesta | Kang Oman 2022).

Sumber utama yang dijadikan rujukan dalam episode ini masih sama dengan episode sebelumnya, yaitu kitab *Zubdāt al-Asrār* karya Yusuf al-Makassari. Kitab berbahasa Arab ini merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah keilmuan Islam Nusantara yang fokus pada bidang tasawuf dan menekankan integrasi antara dimensi syariat dan hakikat. Naskah ini telah melalui proses *tahqīq* yang dilakukan oleh Nabila Lubis, sehingga teks yang digunakan memiliki otentisitas sekaligus kejelasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Ngariksa 64 | Akhlak Paripurna Kepada Semesta | Kang Oman 2022).

Analisis Konten Video Ngariksa Tv

Analisis konten video akan melalui tiga aspek analisis yaitu aspek pertama yaitu konsep tasawuf melalui pertanyaan utama “*bagaimana konsep tasawuf disampaikan?*” dengan indikator berupa tema utama, landasan manuskrip dan nilai inti tasawuf. Aspek kedua yaitu metode penyampaian melalui pertanyaan “*bagaimana metode penyampaian ilmu yang digunakan?*” sementara indikatornya berupa bentuk penyajian, bahasa, dan strategi komunikasi digital. Aspek terakhir adalah internalisasi nilai “*bagaimana nilai tasawuf diinternalisasikan?*” dalam konteks digital dengan indikator pesan praktis, keterhubungan dengan konteks modern, dan ajakan pengamalan nilai.

Tahapan Perjalanan Ruhani Sufi dan Kontekstualisasi Digital dalam Ngariksa Episode 42

Dalam Episode 42 program Ngariksa TV, Oman Fathurrahman mengangkat tema utama tauhid sebagai puncak

perjalanan ruhani seorang sufi. Episode ini menegaskan bahwa orientasi tertinggi dalam kehidupan sufistik adalah menghadirkan Allah dalam setiap dimensi waktu dan kesadaran, yakni mencapai kesadaran Ilahi yang menyeluruh. Hal tersebut ditegaskan dalam pernyataannya bahwa:

“Seseorang bisa menghadirkan Tuhan di segala waktunya, inilah puncak tertinggi seorang sufi” (Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman 2021).

Tema ini menggarisbawahi perjalanan spiritual menuju *fanā’ fi Allāh* (lebur dalam kehadiran Tuhan), yang dalam khazanah tasawuf klasik dipahami sebagai *maqām* tertinggi. Lebih lanjut, Oman Fathurahman memetakan tahapan-tahapan perjalanan ruhani tersebut sebagai sebuah proses yang berlapis, mulai dari berbagai permulaan, pintu-pintu spiritual, bentuk-bentuk *mu‘āmalah*, pembinaan akhlak, pokok-pokok ajaran, ragam rasa batin, perilaku atau *hāl*, tingkatan kewalian, hingga pencapaian hakikat dan tahap akhir (*an-nihāyāt*). Landasan manuskrip yang digunakan dalam pemaparan ini memperkuat keotentikan ajaran yang disampaikan, sekaligus menunjukkan bahwa *Ngariksa* berupaya menghubungkan tradisi tasawuf klasik dengan konteks pengajaran dan wacana keislaman kontemporer (Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman 2021).

Nilai tasawuf yang ditampilkan dalam Episode 42 tergambar melalui penjelasan mengenai perjalanan spiritual seorang sufi yang bertujuan untuk “*menghadirkan Tuhan di segala waktunya*”, yang dipahami sebagai puncak keinginan dan orientasi tertinggi dalam kehidupan sufistik. Nilai utama yang menonjol dalam pemaparan tersebut adalah proses penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) dan pencapaian kesadaran ilahiah, yakni kondisi ketika seorang hamba berusaha meleburkan dzat dan sifat dirinya ke dalam dzat dan sifat Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif tasawuf, kesempurnaan spiritual tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan semata, melainkan bermuara pada

pengalaman batin yang mendalam dan berkesinambungan atas kehadiran Allah tanpa keraguan sedikit pun, sebagaimana dijelaskan dalam video Episode 42.

“Orang yang paling dekat kepada Allah adalah orang yang dzatnya melebur dalam dzat Allah dan melebur juga sifat itu pada sifat Allah.” (Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman 2021).

Proses menuju keadaan ini digambarkan dalam tangga-tangga sufi sebagaimana disebutkan dalam kitab *Manāzil as-Sā'irīn*, dimulai dari berbagai permulaan hingga mencapai hakikat dan *al-nihāyah* (*fanā*). Tahapan-tahapan awal perjalanan spiritual, seperti keterjagaan (*yaqzah*), taubat (*tawbah*), *inābah* (kembali kepada Allah), *muḥāsabah* (introspeksi diri), tafakur (perenungan), dan *tadzakur* (mengingat Allah), merepresentasikan nilai-nilai *tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa), yakni upaya berkelanjutan seorang sufi untuk memperbaiki dan membersihkan dirinya. Keterjagaan menuntut kesadaran spiritual untuk senantiasa menjauhi larangan Allah, sementara taubat dan inabah meniscayakan penyesalan yang mendalam disertai komitmen nyata untuk kembali kepada Allah. Nilai tafakur dan tadzakur menumbuhkan kebiasaan berpikir serta mengingat Allah secara reflektif dan mendalam, sedangkan *riyāḍah* (latihan spiritual) menekankan praktik-praktik ruhani yang sungguh-sungguh sebagai sarana pembersihan hati (Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman 2021)..

Pada tahapan berikutnya yang digambarkan sebagai “pintu-pintu” spiritual, muncul nilai-nilai moral seperti sedih (*ḥuzn*), takut (*khawf*), kasih sayang (*ishfāq*), zuhud (hidup sederhana dan tidak terikat pada dunia), *warā'* (kehati-hatian dalam bersikap), dan *rajā'* (harapan kepada Allah). Keseluruhan nilai tersebut membentuk kerangka etika tasawuf yang menyatukan dimensi cinta, ketundukan, dan harapan dalam relasi seorang hamba dengan Allah. Dengan demikian, *Ngariksa* menampilkan tasawuf sebagai proses spiritual yang bertahap dan integratif, yang menuntun

manusia untuk mengenal diri, membersihkan jiwa, dan pada akhirnya melebur dalam kehadiran Ilahi dengan penuh kasih, kesadaran, dan keikhlasan (Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman 2021).

Analisis aspek kedua *Ngariksa* Episode 42, dalam metode penyampaian ilmu menggunakan metode bandongan, sebagaimana disebutkan secara eksplisit dalam catatan episode. Bandongan merupakan metode tradisional pengajaran pesantren di mana seorang guru membaca dan menjelaskan teks klasik kepada para pendengar tanpa dialog langsung. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pusat otoritas keilmuan, sedangkan pendengar menjadi penerima makna melalui penjelasan yang runtut dan interpretatif. Metode ini memungkinkan penonton untuk menyimak penjelasan mendalam tentang manuskrip yang dibacakan, tahap demi tahap, sehingga tercipta kesinambungan antara tradisi keilmuan klasik dan praktik pembelajaran modern. Dengan tetap mempertahankan bentuk penyampaian yang tradisional, *Ngariksa* memperlihatkan komitmen terhadap sanad dan otentisitas pengetahuan sufistik, yang merupakan ciri khas dari metode pengajaran ulama salaf (Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman 2021).

Dalam konteks ini, Oman Fathurahman menggunakan gaya komunikasi yang lebih santai dan tidak kaku, yang memudahkan audiens untuk mengakses materi tanpa merasa tertekan atau terbebani oleh format tradisional yang lebih formal. Metode ini mirip dengan pendekatan yang diambil dalam *future philology* di mana tradisi keilmuan diadaptasi untuk lebih relevan dengan zaman dan audiens masa kini, tanpa mengorbankan esensinya.

Dari segi bentuk penyajian dan strategi komunikasi, *Ngariksa* mengadaptasi metode klasik tersebut ke dalam media digital melalui format video. Gaya penyampaian yang digunakan bersifat lisan dan reflektif, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana namun sarat istilah Arab seperti *taubat*, *inābah*, *muḥāsabah*, dan *riyāḍah* untuk menjaga kedalaman makna. Hal ini menjadikan penyajian tetap mudah diikuti

oleh audiens umum tanpa kehilangan nilai keilmuannya. Strategi komunikasi digital yang diterapkan tidak bertumpu pada visualisasi berlebih, tetapi pada kekuatan suara, intonasi, dan penjelasan naratif yang mengundang perenungan.

Analisis aspek ketiga *Ngariksa* Episode 42 menunjukkan bagaimana nilai-nilai tasawuf tidak hanya disampaikan sebagai ajaran teoretis, tetapi juga diinternalisasikan melalui konteks digital agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Nilai inti seperti *taubat*, *inābah*, *muḥāsabah*, dan *riyāḍah* diterjemahkan menjadi ajakan untuk refleksi diri di tengah dinamika dunia maya yang serba cepat. Misalnya, ajaran *muḥāsabah* dapat dimaknai sebagai introspeksi terhadap perilaku digital, seperti menahan diri dari ujaran kebencian atau konten negatif. Begitu pula taubat dan *inābah* dapat dimaknai sebagai kesadaran untuk memperbaiki niat dan tindakan di ruang publik digital. Dengan demikian, tasawuf dalam *Ngariksa* hadir bukan sekadar untuk membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga mengajarkan etika spiritual dalam kehidupan digital, agar manusia tetap terhubung dengan nilai-nilai ilahiah meski hidup di tengah teknologi (Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman 2021).

Selain itu, internalisasi nilai tasawuf dalam *Ngariksa* juga tampak melalui ajakan pengamalan dan keterhubungan dengan konteks modern. Nilai seperti zuhud dan *wara'* tidak lagi dipahami sekadar sebagai penolakan terhadap dunia, tetapi sebagai sikap bijak dalam menggunakan teknologi tanpa diperbudak olehnya. Kasih sayang (*ishfāq*) dan harapan (*rajā'*) diterjemahkan sebagai empati dan optimisme dalam berinteraksi secara digital, membangun ruang daring yang penuh kebaikan. Melalui gaya tutur yang lembut dan reflektif, *Ngariksa* menanamkan kesadaran bahwa spiritualitas tidak terbatas pada ruang ibadah, melainkan dapat tumbuh di ruang virtual melalui perilaku dan komunikasi yang beretika. Dengan cara ini, *Ngariksa* berhasil menghidupkan nilai-nilai sufistik dalam lanskap digital, menjadikannya sarana aktualisasi ajaran tasawuf yang menuntun manusia menuju

keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas (Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman 2021).

Manuskrip Sebagai Otoritas Keilmuan dan Strategi Kontekstualisasi Pada Episode 63

Konsep tasawuf yang ditampilkan dalam *Ngariksa* Episode 63 berpusat pada ajaran *ḥusn al-ẓann* (berprasangka baik) dan *rahmah* (kasih sayang Ilahi) sebagaimana diajarkan oleh Syekh Yūsuf al-Maqassarī. Melalui pembacaan dan penjelasan teks, Oman Fathurahman menegaskan bahwa kasih sayang Allah meliputi segala sesuatu, bahkan dosa dan kesalahan manusia tidak berada di luar jangkauan rahmat-Nya. Hal ini sejalan dengan hadis qudsi yang dikutip dalam episode tersebut: “*Sesungguhnya kasih sayang-Ku melampaui kemurkaan-Ku.*” Dalam konteks tasawuf, pandangan ini menggambarkan tauhid eksistensial, di mana segala sesuatu yang tampak buruk atau salah tetap berada dalam cakupan kasih sayang dan kehendak Allah. Nilai tasawuf ini mengajarkan bahwa jalan menuju Tuhan bukan hanya melalui kesempurnaan moral, tetapi juga melalui kesadaran dan penerimaan atas keterbatasan diri manusia. Dengan demikian, tasawuf Syekh Yūsuf al-Maqassarī mengajarkan spiritualitas yang inklusif dan penuh optimisme terhadap rahmat Ilahi (Ngariksa 63 | Kewajiban Hamba Berbaik Sangka | Kang Oman 2022).

Namun, sebagaimana diuraikan oleh Talal Asad (1986) dalam konsep *transmission of discursive traditions*, internalisasi nilai-nilai spiritual seperti ini memerlukan proses pembelajaran yang bersifat langsung dan embodied, di mana relasi guru dan murid membentuk kedalaman pengalaman religius. Dalam konteks digital seperti *Ngariksa* TV, proses ini dihadirkan dalam bentuk yang berbeda. Oman Fathurahman berupaya mentransmisikan tradisi diskursif tasawuf melalui media digital, dengan mengadaptasi metode pengajaran *bandongan* menjadi ruang komunikasi interaktif. Ia membacakan teks tasawuf berbasis manuskrip sambil menjelaskannya dengan

bahasa yang sederhana dan komunikatif, menjembatani jarak antara wacana akademik dan kebutuhan spiritual masyarakat luas. Meskipun ruang digital tidak sepenuhnya mampu menggantikan keintiman relasi guru-murid yang khas dalam tradisi sufi, strategi ini menciptakan model baru pembelajaran spiritual yang tetap menghidupkan dimensi reflektif tasawuf. Dengan demikian, Ngariksa TV memperlihatkan bagaimana transmisi nilai-nilai sufistik dapat bertransformasi dalam bentuk digital tanpa kehilangan ruh keilmuannya yakni menjaga kesinambungan tradisi klasik sambil membangun kesadaran spiritual yang relevan di era modern (Ngariksa 63 | Kewajiban Hamba Berbaik Sangka | Kang Oman 2022).

Dalam *Ngariksa* Episode 63, metode penyampaian ilmu tasawuf menampilkan upaya kreatif Oman Fathurahman dalam mentransformasikan tradisi keilmuan klasik ke ruang digital. Dengan tetap mempertahankan metode bandongan, ia membacakan teks Syekh Yūsuf al-Maqassari dan menjelaskan maknanya menggunakan bahasa yang komunikatif dan populer. Proses ini merefleksikan bentuk *transmission of discursive traditions* sebagaimana dijelaskan oleh Talal Asad (1986), di mana sebuah tradisi keagamaan tidak hanya diwariskan melalui isi ajarannya, tetapi juga melalui cara dan konteks penyampiannya. Oman mengadaptasi metode lisan dan relasional yang khas dalam tradisi pesantren menjadi model diskursif digital yang memungkinkan audiens untuk ikut serta melalui kolom komentar dan sesi tanya jawab daring (Ngariksa 63 | Kewajiban Hamba Berbaik Sangka | Kang Oman 2022).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun ruang digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan keintiman relasi guru dan murid yang menjadi inti pembelajaran sufistik, *Ngariksa* berhasil menghadirkan versi baru dari interaksi tersebut. Melalui narasi yang lembut, penggunaan istilah Arab yang disederhanakan, dan pembacaan naskah yang disertai penjelasan kontekstual, Oman Fathurahman menciptakan ekosistem pembelajaran partisipatif yang menjaga kesinambungan tradisi sambil memperluas jangkauannya ke

publik yang lebih luas. Dengan demikian, metode penyampaian dalam *Ngariksa* bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi praktik diskursif digital yang mempertahankan ruh sanad keilmuan, sekaligus menyesuaikan diri dengan pola komunikasi masyarakat kontemporer.

Proses internalisasi nilai tasawuf dalam *Ngariksa* Episode 63 menggambarkan dinamika baru dalam bagaimana spiritualitas sufistik ditanamkan melalui media digital. Oman Fathurahman tidak hanya menyampaikan ajaran *husnudzan* dan *rahmah*, tetapi juga berusaha menumbuhkan kesadaran reflektif di kalangan audiens melalui ruang pembelajaran virtual. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Talal Asad (1986), proses transmisi nilai keagamaan tidak cukup berhenti pada penyampaian wacana, melainkan membutuhkan pengalaman embodied dan relasi personal antara guru dan murid. Dalam konteks digital, pengalaman ini memang berkurang, karena audiens tidak mengalami langsung suasana batin atau adab dalam interaksi sufistik tradisional (Ngariksa 63 | Kewajiban Hamba Berbaik Sangka | Kang Oman 2022).

Meski demikian, *Ngariksa* mencoba menjembatani keterbatasan itu melalui strategi digital yang bersifat partisipatif. Fitur komentar, diskusi interaktif, serta gaya komunikasi Oman yang tenang dan penuh empati, menghadirkan simulasi relasi sufistik yang mengundang audiens untuk ikut merenung dan berdialog secara spiritual. Proses ini menjadikan internalisasi tasawuf bukan lagi pengalaman eksklusif di ruang pesantren, melainkan praktik kesadaran bersama di ruang digital. Dengan cara ini, *Ngariksa* menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat tetap dihidupkan di dunia maya bukan melalui kehadiran fisik guru, tetapi melalui transmisi diskursif yang menyentuh batin, di mana kata-kata, narasi, dan dialog digital menjadi jembatan antara teks klasik dan pengalaman spiritual masa kini.

Internalisasi Nilai Tasawuf Berbasis Manuskrip dalam Ruang Publik Daring pada Episode 64

Episode 64 Ngariksa TV yang membahas ajaran Syekh Yūsuf al-Maqassārī mengulas nilai-nilai tasawuf yang bersumber dari kitab *Zubdāt al-Asrār*, sebuah karya sufistik abad ke-17 yang menekankan dimensi akhlak dan pendekatan spiritual seorang hamba kepada Allah. Tema utama dalam episode ini berpusat pada pentingnya *husnudzan* (berbaik sangka) kepada Allah dan sesama makhluk sebagai dasar kedekatan spiritual. Hal ini tampak dalam kutipan, *“Salah satu kewajiban seorang hamba agar dekat dengan Allah adalah harus berbaik sangka.”* Ajaran ini menunjukkan inti dari nilai-nilai tasawuf yang diajarkan oleh Syekh Yusuf, yakni pembentukan akhlak paripurna melalui penyucian hati dan pemurnian niat. Nilai-nilai sufistik yang muncul meliputi kesadaran terhadap takdir, pengendalian diri, serta rasa kasih terhadap seluruh ciptaan Allah sebagaimana dikatakan, *“Kenapa harus menyayangi makhluk? Karena sesungguhnya makhluk itu semuanya ada dalam kekuasaan Allah.”* Narasi ini menegaskan pandangan ontologis dalam tasawuf bahwa semua makhluk berada dalam wujud dan kehendak Ilahi, sehingga berbaik sangka dan berbuat baik menjadi ekspresi iman yang sejati (Ngariksa 64 | Akhlak Paripurna Kepada Semesta | Kang Oman 2022).

Dari sisi landasan manuskrip, episode ini secara eksplisit mengacu pada *Zubdāt al-Asrār*, sebuah kitab yang memang berisi panduan akhlak, tauhid, dan perjalanan spiritual menuju kesempurnaan insan kamil. Dalam episode disebutkan,

“Maka semua itu pada zaman kita sekarang terjadi tanpa ragu, dalam kitabnya ditulis sejak abad ke-17,” (Ngariksa 64 | Akhlak Paripurna Kepada Semesta | Kang Oman 2022)

Kutipan ini memperlihatkan kesinambungan transmisi ajaran dari teks klasik menuju konteks modern. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Syekh Yusuf juga merujuk pada sabda Nabi Muhammad saw., *“Aku diutus untuk menyempurnakan*

akhlak,” yang kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui perspektif tasawuf, “*Tasawuf itu soal manajemen akhlak*.” Dengan demikian, *Zubdāt al-Asrār* menjadi fondasi bagi Ngariksa TV dalam mentransmisikan ajaran akhlak universal seperti menghormati tamu, menebar kebahagiaan, dan berempati kepada sesama ke dalam ruang digital yang mudah diakses oleh masyarakat luas (Ngariksa 64 | Akhlak Paripurna Kepada Semesta | Kang Oman 2022).

Dari aspek metode penyampaian, episode ini menggunakan gaya ceramah reflektif-sufistik yang menggabungkan narasi historis, penjelasan teologis, dan ajakan moral. Penceramah tidak hanya membacakan isi manuskrip, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai di dalamnya agar relevan dengan realitas sosial masa kini. Gaya bahasa yang digunakan lembut, mengandung hikmah, dan bersifat membimbing. Kalimat seperti, “*Kewajiban hamba: husnudzan, jangan berpaling kecuali darurat*,” dan “*Berpikirlah engkau jika engkau termasuk orang-orang berakal*,” menunjukkan pendekatan komunikatif yang tidak menghakimi, melainkan mengajak audiens untuk merenungi makna spiritual secara mendalam. Retorika yang digunakan juga memanfaatkan pertanyaan reflektif seperti, “*Tidakkah engkau mendengar dan mengetahui firman Allah ta’ala?*” yang menumbuhkan kesadaran spiritual secara halus. Pendekatan seperti ini mencerminkan corak komunikasi khas tasawuf, di mana nasihat disampaikan dengan kelembutan dan keteladanan, bukan dengan dogmatisme (Ngariksa 64 | Akhlak Paripurna Kepada Semesta | Kang Oman 2022).

Sementara itu, pada aspek internalisasi nilai-nilai tasawuf, episode ini menunjukkan bagaimana ajaran Syekh Yusuf diterjemahkan menjadi nilai kehidupan yang nyata. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga lapisan kesadaran: kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, audiens memperoleh pemahaman rasional tentang konsep *husnudzan*, *qaḍā* dan *qadar*, serta hakikat akhlak. Secara afektif, penonton digugah untuk menghayati makna kasih sayang universal dan pentingnya empati sosial, seperti dalam kutipan,

“Semua makhluk itu adalah keluarga, maka yang paling dekat dengan Allah adalah yang paling bisa memberikan manfaat kepada orang lain.” (Ngariksa 64 | Akhlak Paripurna Kepada Semesta | Kang Oman 2022)

Sedangkan secara perilaku, nilai-nilai itu diimplementasikan melalui tindakan nyata seperti memuliakan tamu, menolong peminta-minta, dan menjaga silaturahmi. Hal ini ditegaskan dalam nasihat,

“Janganlah kau tolak peminta-minta, itu adalah hadiah dari Allah kepada makhluk-Nya,” dan “Sebaik-baiknya perbuatan adalah membuat orang bahagia.” (Ngariksa 64 | Akhlak Paripurna Kepada Semesta | Kang Oman 2022)

Melalui narasi yang menekankan ketenangan, kelembutan, dan tanggung jawab sosial, episode ini berhasil mentransformasikan ajaran sufistik *Zubdāt al-Asrār* menjadi panduan etika bagi masyarakat modern. Nilai-nilai seperti ketenangan batin, cinta kasih, dan akhlak mulia tidak hanya dipahami sebagai doktrin spiritual, tetapi juga diinternalisasikan sebagai cara hidup yang memuliakan manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, Episode 64 Ngariksa TV menjadi contoh nyata bagaimana transmisi keilmuan tasawuf klasik dapat dihidupkan kembali dalam media digital, menjembatani khazanah manuskrip Islam Nusantara dengan kebutuhan spiritual masyarakat era kontemporer.

Transformasi Manuskrip Tasawuf dalam Ruang Digital

Perkembangan teknologi digital telah secara signifikan mengubah cara pengetahuan keagamaan, termasuk tasawuf, ditransmisikan kepada masyarakat. Kanal Ngariksa TV, yang dikelola oleh Oman Fathurahman, menjadi contoh bagaimana ilmu tasawuf klasik, khususnya dari kitab *Zubdāt al-Asrār* karya Syekh Yūsuf al-Maqassari, diadaptasi ke dalam ruang digital. Sesuai dengan teori *Digital Religion* (Campbell), kanal ini menunjukkan bahwa meskipun praktik keagamaan dilakukan

secara daring, nilai, makna, dan praktik spiritual tetap berakar pada tradisi dan pengalaman nyata. Tasawuf yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh kalangan terbatas kini tersedia untuk audiens luas, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan relevansi ajaran sufistik di era modern.

Metode penyampaian ilmu tasawuf di Ngariksa TV menyesuaikan dengan karakter audiens digital melalui gaya komunikasi yang santai, fleksibel, dan interaktif. Oman Fathurahman tidak sekadar membacakan teks manuskrip, tetapi juga menafsirkannya secara kritis sambil memberikan terjemahan lisan yang mudah dipahami. Pendekatan ini selaras dengan konsep *future philology* (Pollock), di mana tradisi keilmuan diadaptasi untuk relevansi kontemporer tanpa mengorbankan esensi ilmiahnya. Meskipun metode ini efektif untuk menarik audiens, keterbatasan interaksi tatap muka membuat kedalaman pengalaman spiritual tetap menjadi tantangan, terutama karena tasawuf tradisional sangat bergantung pada relasi guru-murid, *talaqqi*, dan *sanad*.

Dalam penyajian konten, prinsip filologi publik diterapkan untuk menghidupkan naskah klasik dalam ruang digital. Tahap-tahapnya mencakup inventarisasi naskah, deskripsi kodikologi, perbandingan varian, serta kontekstualisasi sejarah dan sosial-budaya. Proses ini menjaga ketelitian akademik sambil menjadikan materi dapat diakses masyarakat luas. Melalui strategi ini, filologi tidak hanya menjadi disiplin akademik eksklusif, tetapi juga medium pembelajaran publik yang komunikatif dan inklusif. Pendekatan semacam ini memungkinkan konten tasawuf menjadi relevan dengan audiens kontemporer sekaligus menjaga integritas ilmiah.

Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam masyarakat digital dilakukan melalui dua strategi utama. Pertama, penyampaian teks manuskrip dilakukan dengan bahasa yang komunikatif, ramah, dan mudah dipahami, sehingga audiens dapat menangkap makna spiritual tanpa terbebani oleh bahasa akademis. Kedua, penggunaan fitur interaktif seperti kolom komentar dan sesi tanya jawab menciptakan ruang dialog

yang menyerupai relasi guru-murid secara virtual. Strategi ini sejalan dengan teori *transmission of discursive traditions* (Talal Asad), yang menekankan pentingnya interaksi dalam internalisasi nilai spiritual. Meskipun pengalaman tatap muka tidak sepenuhnya tergantikan, metode ini berhasil menumbuhkan pemahaman dan kesadaran spiritual di kalangan audiens digital.

Digitalisasi tasawuf melalui Ngariksa TV juga memperluas jangkauan pendidikan spiritual. Audiens yang sebelumnya tidak memiliki akses ke pengajaran sufistik kini dapat belajar secara mudah dan partisipatif. Sesuai dengan teori *Public Philology* (Fisher), penyebaran ilmu melalui ruang publik digital memungkinkan diskusi terbuka, partisipatif, dan inklusif, sehingga naskah klasik tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga sumber inspirasi moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan modern. Interaksi melalui komentar dan pertanyaan memungkinkan audiens berdialog langsung, menciptakan ekosistem pembelajaran yang hidup dan demokratis.

Secara keseluruhan, fenomena tasawuf digital yang muncul melalui Ngariksa TV menegaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif untuk mentransmisikan ilmu sufistik. Kanal ini tidak hanya memperluas akses dan relevansi tasawuf, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, etika digital, dan praktik keagamaan online yang kontekstual dengan masyarakat modern. Meskipun ada keterbatasan dalam internalisasi spiritual secara mendalam, transformasi tasawuf ke ranah digital memperlihatkan bahwa tradisi klasik dapat dihidupkan kembali secara inovatif, inklusif, dan relevan dengan era kontemporer.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa kanal YouTube Ngariksa TV berfungsi sebagai ruang diseminasi pengetahuan sufistik berbasis manuskrip yang memindahkan praktik filologi

dari ranah akademik ke ruang publik digital. Analisis terhadap Episode 42, 63, dan 64 memperlihatkan bahwa manuskrip tidak hanya menjadi referensi, tetapi “diaktifkan” melalui pembacaan, penjelasan, penerjemahan lisan, dan kontekstualisasi dengan persoalan etika serta kehidupan kontemporer. Karena itu, fenomena yang diamati lebih tepat dipahami sebagai transformasi transmisi keilmuan tasawuf berbasis teks ke medium digital, bukan sekadar kehadiran “tasawuf digital” sebagai konten keagamaan daring.

Temuan utama penelitian mencakup tiga hal. Pertama, konsep tasawuf dibangun melalui rujukan manuskrip dengan penekanan pada kesadaran ilahiah dan pembentukan akhlak, seperti tema perjalanan ruhani dan tauhid pada Episode 42, *husn al-zann* dan *rahmah* pada Episode 63, serta akhlak paripurna dan kepedulian universal pada Episode 64. Kedua, strategi transmisi ilmu menampilkan pedagogi berbasis teks yang menyerupai bandongan melalui pola pembacaan dan syarah, disertai bahasa yang komunikatif tanpa melepaskan istilah Arab kunci. Ketiga, internalisasi nilai didorong melalui ajakan reflektif yang menghubungkan ajaran manuskrip dengan praktik keseharian dan etika bermedia, meskipun kedalaman pengalaman spiritual yang lazim ditopang relasi tatap muka guru-murid tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh interaksi daring.

Secara konseptual, artikel ini menjembatani kerangka digital religion dengan *future philology* dan *public philology* untuk menegaskan bahwa manuskrip dapat hadir sebagai pengetahuan publik melalui mediasi platform. Keterbatasan studi ini terletak pada korpus tiga episode dan analisis konten, sehingga penelitian lanjutan perlu memperluas korpus, membandingkan kanal serupa, serta mengkaji resepsi audiens secara lebih sistematis.

Bibliografi

- Agustianty, E. F., dan N. Rohmatillah. 2024. Paradigma Media Digital untuk Belajar Mengaji Online. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 5 (3): 233–241.
- Campbell, Heidi A., dan Ruth Tsuria. 2021. Introduction to the Study of Digital Religion. Dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, ed. H. A. Campbell dan R. Tsuria. Vol. 2. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.
- Fathurrahman, Oman. 2021. Ngariksa 42 | Tangga Ruhani Para Sufi | Kang Oman. Rekaman Video. YouTube.
- Fathurrahman, Oman. 2022a. Ngariksa 63 | Kewajiban Hamba Berbaik Sangka | Kang Oman. Rekaman Video. YouTube.
- Fathurrahman, Oman. 2022b. Ngariksa 64 | Akhlak Paripurna Kepada Semesta | Kang Oman. Rekaman Video. YouTube.
- Hasyim, N. M. 2025. The Dialectic of Gender and Religious Authority: The Construction of Discourse on Women in Ning Imaz's Digital Da'wah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10 (2): 257–296. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i2.12493>.
- Pollock, Sheldon. 2009. Future Philology? The Fate of a Soft Science in a Hard World. *Critical Inquiry* 35 (4): 931–961. <https://doi.org/10.1086/599594>.
- Rachman, A. 2025. Transformation of Religious Authority in the Digital Era: A Post-Normal Times Analysis by Ziauddin Sardar on the Phenomenon of Social Media Da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah* 45 (1): 107–122. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>.
- Rahmah, F. N., S. R. Nisok, M. I. Ma'rief, dan Z. N. H. Taurus. 2025. Representation of Popular Islam in Digital Space: Religious Tolerance in Sufi Expressions on the Instagram Account “zukkk.” *Al-Qalam: Journal of Religious and Social Research Culture* 31 (1): 120–135.

- Ramadhan, M. N., Syaharuddin, dan Sukmawati. 2025. Digital Preservation of Qur'anic Manuscript Collections: A Case Study of MPU Aceh Library. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 13 (1): 1–15. <https://doi.org/10.24252/kah.v13i1.53246>.
- Saputra, T., dan A. Wahid. 2020. Al-Ghazali dan Pemikirannya tentang Pendidikan Tasawuf. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 2 (1): 9–35.
- Supriyadi, dan M. Jannah. 2019. Pendidikan Karakter dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer. *Halaqa: Islamic Education Journal* 3 (2): 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>.
- Ulfah, A. K., R. Razali, H. Rahman, A. Ghofur, U. Bukhory, S. R. Wahyuningrum, M. Yusup, R. Inderawati, dan F. Muqoddam. 2022. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. Ed. S. R. Wahyuningrum. Vol. 17. IAIN Madura Press.
- Zahroni. 2023. Islam-Lokal dan Lokal-Islam: Menonton Ujang Bustomi dan Om Hao di YouTube pada Masa Pandemi. *Al-Qalam* 29 (1): 67–88. <https://doi.org/10.32678/algalam.v29i1.7056>.

Dania, *STITT Insan Kamil Bogor*, Indonesia. Email: dania@stitinsankamil.ac.id.

Muhamad Abror, *Ma'had Aly Sa'idusshiddiqiyah Jakarta*, Indonesia. Email: m.abror@saidusshiddiqiyah.ac.id.

Alifah, *STITT Insan Kamil Bogor*, Indonesia. Email: alifah2025@stitinsankamil.ac.id.